

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat untuk perkembangan kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan dikemukakan bahwa kepribadian anak tidak akan bisa tumbuh dengan baik apabila tidak didukung dengan adanya proses pembelajaran yang baik pula. Sehingga dari awal manusia harus mendapat perhatian dan pendidikan yang baik, yang mampu membentuk anak yang bertanggung jawab, berkepribadian, berbudi pekerti luhur dan berintelektual tinggi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diberi kewenangan untuk mengembangkan program-program kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru sebagai salah satu pihak yang berhubungan langsung dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran sangat berperan membantu perkembangan siswa dan memaksimalkan potensi dalam semua bidang. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan, diperlukan penguasaan matematika sejak dini¹. Oleh sebab itulah matematika sudah diberikan sejak Taman Kanak-kanak (TK) bahkan pada pendidikan usia dini (PAUD) juga sudah dikenalkan matematika. Hal ini dikarenakan matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, yang mempunyai peranan penting dalam mengembangkan daya pikir manusia.

¹Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Madia, 2007), hal. 37

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) sekarang ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak rata-rata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memperhatikan². Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu di upayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan³.

Rendahnya hasil belajar peserta didik disebabkan proses pembelajaran yang tradisional, disini guru berperan penuh dalam pembelajaran dan sebagai sumber belajar, sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran di kelas. Menyenggarakan proses pembelajaran matematika yang lebih baik dan bermutu disekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah. Siswa menganggap bahwa matematika sulit untuk dipelajari. Dengan anggapan tersebut siswa menjadi malas untuk belajar, sehingga hasil belajar cenderung menurun. Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengkomunikasikannya kepada orang lain⁴. Untuk mempermudah belajar siswa harus mempunyai kemampuan dan kemauauan untuk belajar mandiri.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar lebih aktif adalah dengan *make a match* yaitu membuat pasangan. Siswa disuruh

² Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007) , hal 1

³ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 34

⁴ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : stimulus ilmu pendidikan bercorak Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 206

mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.⁵ Melalui pembelajaran *Make a Match* tentu akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Melalui model pembelajaran *Make a Match* ini tentu akan sangat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Dengan kemampuan berfikir yang tinggi diharapkan hasil belajar siswa dalam bidang matematika akan semakin meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar ?
2. Seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar?

⁵ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) , hal 223

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar ?

D. Hipotesis Penelitian

Penelitian kuantitatif di dalamnya terdapat hipotesis penelitian, hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang akan dilakukan⁶.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dan harus diuji kebenarannya adalah:

1. Hipotesis nol (H_0)

Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match* dengan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar ?

2. Hipotesis alternatif (H_a)

Ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar ?

⁶ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* . (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 90

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang matematika dan model pembelajaran untuk memperoleh keberhasilan belajar khususnya pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Make a Match*.

b. Secara Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

2. Bagi Guru

Sebagai masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan efektif sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

3. Bagi Siswa

Sebagai bekal pengetahuan siswa agar lebih baik meningkatkan minat dalam belajar baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Bagi Sekolah

Sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

5. Bagi Perguruan Tinggi

Sebagai sumber bahan kajian yang dapat dimanfaatkan bagi peneliti lain dengan studi kasus yang sejenis khususnya jurusan pendidikan matematika.

F. Ruang Lingkup Dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar adalah sebagai berikut :

- a. Model Pembelajaran *Make a Match*
- b. Tes hasil belajar matematika

2. Keterbatasan Penelitian

Selanjutnya peneliti akan membahas :

a. Subjek Penelitian

Siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar tahun ajaran 2013/2014.

b. Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah cara pembelajaran dengan model *Make a match*.

c. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika dibatasi pada nilai ulangan setelah peneliti menerapkan perlakuan.

d. Materi

Materi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Perkalian Bilangan.

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahan pemahaman serta penafsiran istilah dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang penting dalam judul ini.

1. Penegasan Konseptual

- a. Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi⁷.
- b. Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal. Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan⁸.
- c. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya⁹.

2. Penegasan Operasional

Yang dimaksud dengan Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar tahun ajaran 2013/2014 adalah pengaruh yang ditimbulkan dari adanya model pembelajaran *Make a Match* dimana siswa dibagi menjadi kelompok-

⁷ Russefendi, *Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini. Untuk Guru dan PGSD D2 Seri kelima*. (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 11

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal 223

⁹ Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 45

kelompok kecil yang beranggotakan 5 – 8 anak. Setiap kelompok harus menemukan jawaban dari soal yang telah diberikan serta menemukan soal dari jawaban yang telah diberikan kepada anak. Untuk menguji hipotesisnya maka, dilakukan penganalisisan data dengan uji t-test independent. Jika terdapat beda yang signifikan pada nilai kelas eksperimen maka, terdapat pengaruh antara penggunaan model pembelajaran *make a match* dengan model konvensional.

Dengan demikian, model pembelajaran di atas dapat memberi pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar siswa.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) hipotesis penelitian, e) kegunaan penelitian, f) ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, g) penegasan istilah, h) sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang landasan teori yang menjadi landasan dasar dalam penyusunan skripsi ini, yang mana dalam bab ini dapat dibagi dalam 5 pokok pembahasan.

Bab III metode penelitian meliputi: a) pola dan jenis penelitian, b) populasi, sampling dan sampel penelitian, c) sumber data dan variabel, d) teknik pengumpulan data, d) instrumen penelitian, dan f) analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, menjelaskan hasil penelitian.

Bab V penutup dari keseluruhan bab yang berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berfungsi untuk menambah validitas isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika penulisan dari skripsi yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PEMBELAJARAN MATEMATIKA

1. Hakikat Matematika

Matematika sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK yang terus berkembang dengan pesatnya, karena matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir.

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan diseluruh dunia. Negara yang mengabaikan pendidikan matematika sebagai prioritas utama akan tertinggal dari kemajuan segala bidang (terutama sains dan teknologi), dibanding dengan Negara lainnya yang memberikan tempat bagi matematika sebagai subjek yang sangat penting. Di Indonesia, sejak bangku SD sampai perguruan tinggi, bahkan mungkin sejak play group atau sebelumnya (baby school), syarat penguasaan terhadap matematika jelas tidak bisa dikesampingkan. Untuk dapat menjalani pendidikan selama dibangku sekolah sampai kuliah dengan baik maka siswa dituntut untuk dapat menguasai matematika dengan baik.¹⁰

Demikian pentingnya peranan matematika dalam bidang pendidikan bahkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penting juga bagi kita untuk lebih memahami matematika sebagai ilmu yang melandasi pembangunan dalam menghadapi perkembangan zaman, pemahaman terhadap matematika.

¹⁰ Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical...*, hal. 41- 42

2. Pengertian Matematika

Sampai saat ini belum ada kesepakatan yang bulat diantara para matematikawan tentang apa yang disebut matematika itu. Hal ini disebabkan karena sasaran penelaahan matematika itu tidaklah konkret tetapi abstrak.¹¹ Oleh karena itu untuk mengetahui apa matematika itu, sejumlah tokoh memberikan definisi atau komentar menurut pandangan mereka masing-masing.

Istilah matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*matheinein*”, yang artinya “mempelajari”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata Sanskerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian”, “ketahuan”, atau “intelegenesi”¹².

Pendapat ahli mengenai matematika yang lain, di antaranya telah muncul sejak kurang lebih 400 tahun sebelum masehi, dengan tokoh-tokoh utamanya Plato (427–347 SM) dan seorang muridnya Aristoteles (348–322 SM). Mereka mempunyai pendapat yang berlainan. Plato berpendapat, bahwa matematika adalah identik dengan filsafat untuk ahli pikir, walaupun mereka mengatakan bahwa matematika harus dipelajari untuk keperluan lain. Objek matematika ada di dunia nyata, tetapi terpisah dari akal.

R. Soejadi mempunyai beberapa pengertian mengenai matematika yakni:¹³

- 1) Matematika cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- 2) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.

¹¹ Hernan Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 2

¹² *Ibid.*, hal. 42

¹³ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: DIJEN Pendidikan Tinggi DEPDIKNAS, 2000), hal, 11

- 3) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.
- 4) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan waktu.
- 5) Matematika adalah pengetahuan tentang unsur-unsur yang ketat.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa matematika berkenaan dengan ide-ide/ konsep-konsep abstrak yang tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif.¹⁴

3. Karakteristik Matematika

Matematika sebagai cabang ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang khusus. Dengan mengenal karakteristik matematika, diharapkan orang akan lebih memahami apa dan bagaimana matematika itu sebenarnya. Sehingga mampu menumbuhkan kemampuan berfikir logis dan positif yang berguna dalam mempelajari ilmu pengetahuan maupun dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik yang dapat menerangkan matematika secara umum antara lain adalah:

- a. Memiliki obyek kajian abstrak.

Dalam matematika objek yang dipelajari adalah abstrak. Sering juga disebut objek mental. Objek-objek itu merupakan objek pikiran. Adapun objek dasar tersebut meliputi:

- 1) Fakta (abstrak) berupa konvensi-konvensi yang diungkap dengan simbol-simbol tertentu. simbol bilangan “3” secara umum sudah dipahami

¹⁴Herman Hudojo, *Strategi Mengajar ...*, hal 3

sebagai bilangan “tiga”. Jika disajikan angka “3” orang dengan sendirinya menangkap maksudnya yaitu “tiga”. Sebaliknya kalau seorang mengucapkan kata “tiga” dengan sendirinya dapat disimbolkan dengan “3”.¹⁵

- 2) Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Apakah objek tertentu merupakan contoh konsep atukah bukan. “Segitiga” adalah nama suatu konsep abstrak. Dengan konsep itu sekumpulan objek dapat digolongkan sebagai contoh segitiga atukah bukan contoh.¹⁶ Konsep berhubungan erat dengan definisi. Definisi adalah ungkapan yang membatasi suatu konsep. Misalnya: bila dikemukakan dalam definisi “trapesium adalah segiempat yang tepat sepasang sisinya sejajar.”¹⁷
- 3) Operasi (abstrak) adalah pengerjaan hitung, pengerjaan aljabar, dan pengerjaan matematika yang lain. Sebagai contoh misalnya: “penjumlahan”, “perkalian”, “gabungan”, “irisan”.¹⁸
- 4) Prinsip adalah objek matematika yang kompleks. Prinsip dapat terdiri atas fakta, beberapa konsep yang dikaitkan oleh suatu relasi ataupun operasi secara sederhana dapat dikatakan bahwa prinsip adalah hubungan antara berbagai objek matematika. Prinsip dapat berupa aksioma, teorema, sifat, dan sebagainya.¹⁹

¹⁵ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika ...*, hal. 13

¹⁶ *Ibid.*, hal. 14

¹⁷ *Ibid.*, hal. 14

¹⁸ *Ibid.*, hal. 15

¹⁹ *Ibid.*, hal. 16

b. Bertumpu pada kesepakatan.

Kesepakatan adalah penting bagi matematika dan keseharian. Dalam matematika kesepakatan adalah tumpuan yang sangat penting. Kesepakatan yang paling mendasar adalah aksioma dan konsep primitif. Aksioma diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pembuktian. Sedangkan konsep primitif diperlukan untuk menghindarkan berputar-putar dalam pendefinisian.²⁰

c. Berpola pikir deduktif.

Dalam matematika sebagai “ilmu” hanya diterima pola pikir deduktif. Pola pikir deduktif secara sederhana dapat dikatakan pemikiran “yang berpangkal dari hal yang bersifat umum diterapkan atau diarahkan kepada hal yang bersifat khusus.”²¹

d. Memiliki simbol yang kosong dari arti.

Dalam matematika jelas terlihat banyak sekali simbol yang digunakan, baik berupa huruf atau bukan huruf. Rangkaian simbol-simbol dalam matematika dapat membentuk suatu model matematika. Model matematika dapat berupa persamaan, pertidaksamaan, bangun geometri tertentu, dsb.²² Kosongnya arti simbol maupun tanda dalam model-model matematika itu justru memungkinkan “intervensi” matematika ke dalam berbagai pengetahuan.²³

²⁰ *Ibid.*, hal. 16

²¹ *Ibid.*, hal. 16

²² *Ibid.*, hal. 17

²³ *Ibid.*, hal. 17

e. Memperhatikan semesta pembicaraan.

Sehubungan dengan pengertian tentang kosongnya arti dari simbol-simbol dan tanda-tanda dalam matematika di atas, menunjukkan dengan jelas bahwa dalam menggunakan matematika diperlukan kejelasan dalam lingkup apa model itu dipakai. Bila lingkup pembicaraan bilangan, maka simbol-simbol diartikan bilangan. Bila lingkup pembicaraannya transformasi, maka simbol-simbol itu diartikan transformasi. Lingkup pembicaraan itulah yang disebut dengan semesta pembicaraan. Benar atau salahnya ataupun ada tidaknya penyelesaian suatu model matematika sangat ditentukan oleh semesta pembicaraannya.²⁴

f. Konsisten dalam sistemnya.

Di dalam masing-masing sistem dan strukturnya itu berlaku ketat azasan atau konsistensi. Ini juga dikatakan bahwa dalam setiap sistem dan strukturnya tidak boleh terdapat kontradiksi. Suatu teorema ataupun suatu definisi harus menggunakan suatu istilah atau konsep yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Konsistensi itu baik dalam makna maupun dalam hal nilai kebenarannya.²⁵

Jadi, matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan, karena dalam matematika terdapat komponen-komponen yaitu bahasa yang dijalankan oleh para matematikawan, pernyataan yang digunakan oleh para matematikawan serta terdapat ide-ide dan lambang / simbol-simbol yang memiliki arti dari makna yang diberikan kepadanya.

²⁴ *Ibid.*, hal. 17-18

²⁵ *Ibid.*, hal. 19

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat khusus jika dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Karena itu proses belajar dan mengajar matematika sebaiknya tidak disamakan begitu saja dengan ilmu lain. Dari sini seorang guru matematika dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien sekaligus menyenangkan bagi siswa.

4. Belajar Mengajar Matematika

Belajar merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh Allah SWT. Allah telah memberikan predikat ulama (orang yang berilmu) berkat ilmu pengetahuannya, Allah menyandingkan mereka dengan para malaikat dalam syahadat tauhid sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali ‘Imron (3): 18. “ Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia yang menegakkan keadilan, dan juga para malaikat dan orang-orang yang berilmu.”²⁶ Karena Al-Quran telah mengarahkan umat islam pada ilmu pengetahuan, maka Rosulullah Saw. sebagai manusia paling sempurna menurut Al-Quran, beliau mendorong kaum muslim untuk menuntut ilmu melalui berbagai cara. Sebagaimana sabda Rosulullah; “ Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan jalannya ke surga, dan para malaikat membentangkan sayapnya kepada penuntut ilmu karna ridho pada apa yang ia lakukan. Orang berilmu dimintakan apapun di langit dan bumi, bahkan ikan dan lautan. Keutamaan orang yang berilmu atas ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang. Ulama (orang yang berilmu) adalah pewaris para nabi, para nabi tidak mewariskan harta, tetapi mereka

²⁶ Syaikh ‘Abdul-Halim Mahmud, *Al-Quran fi Syahr Al-Quran (Hidup Bahagia Bersama Al-Quran)*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), hal. 26

mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, berarti ia mengambil bagian yang berlimpah.” (HR Abu Dawud dan Al-Tirmidzi).²⁷ Dengan perintah yang sangat dianjurkan dalam agama seperti diatas, belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan keterampilan seseorang akan terbentuk dan berkembang disebabkan karena belajar.

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Menurut Witherington ” belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan , sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”²⁸.

Seseorang dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan tingkah laku yang relatif lama itu disertai usaha orang tersebut sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya.²⁹

Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru

²⁷ *Ibid.*, hal. 32

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 155

²⁹ Herman Hudojo, *Mengajar-Belajar Matematika*, (Jakarta:,1988), hal. 01

secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁰

Pendapat lain mengatakan belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.³¹

Berdasarkan beberapa definisi belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaan dan semua aspek yang berubah pada diri siswa.

Proses belajar matematika merupakan pola tingkah laku manusia yang tersusun menjadi suatu model sebagai prinsip-prinsip belajar yang diaplikasikan ke dalam matematika. Prinsip belajar ini haruslah dipilih sehingga cocok untuk mempelajari matematika. Matematika yang berkenaan dengan ide-ide yang abstrak yang disebut simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, jelas belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi.³²

Seorang siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang itu. Karena itu untuk mempelajari suatu materi matematika yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari siswa itu

³⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 02

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses*, hal.28

³² Herman Hudojo, *Mengajar-Belajar Matematika*, hal. 03

akan mempengaruhi terjadinya proses belajar materi matematika tersebut.³³ Karena kehirarkisan matematika itu, maka belajar matematika yang terputus-putus akan mengganggu terjadinya proses belajar. Ini berarti proses belajar matematika akan terjadi dengan lancar apabila belajar itu sendiri dilakukan secara kontinyu.³⁴ Dengan proses belajar matematika yang baik, subjek belajar (siswa) akan dapat memahami matematika dengan baik pula dan ia dengan mudah mempelajari matematika selanjutnya serta dengan mudah pula mengaplikasikannya ke situasi baru, yaitu dapat menyelesaikan masalah baik dalam matematika itu sendiri maupun ilmu lainnya atau dalam kehidupan sehari-hari.³⁵ Di dalam proses belajar matematika juga terjadi proses berpikir, sebab seseorang dikatakan berpikir apabila orang itu melakukan kegiatan mental, dan orang yang belajar matematika mesti melakukan kegiatan mental.³⁶ Dalam berpikir itu, siswa akan menyusun hubungan-hubungan antara bagian-bagian informasi yang telah direkam dalam pikiran siswa tersebut sebagai pengertian-pengertian yang akan dipahami dan diaplikasikannya.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Pada tahap berikutnya mengajar adalah proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar.³⁷

³³ *Ibid.*, hal. 04

³⁴ *Ibid.*, hal. 04

³⁵ *Ibid.*, hal. 05

³⁶ Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematika Intelegence...*, hal. 43

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses*, hal. 29

Beberapa definisi tentang mengajar telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Berikut merupakan beberapa definisi mengajar:

- a. Alvin W. Howard berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktifitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciation* (penghargaan), dan *knowledge*.³⁸
- b. Mengajar itu adalah suatu kegiatan di mana pengajar menyampaikan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik.³⁹
- c. De Quelnya dan Gazoli mengatakan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.⁴⁰

Dari definisi diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses kegiatan antara guru dan siswa dimana guru mengarahkan siswa untuk belajar, dan guru menjadi fasilitator yang sesuai dengan kemampuan siswa sehingga dapat terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi (proses penyampaian pesan) yang harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan menyampaikan dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik.⁴¹

Peristiwa belajar-mengajar yang kita kehendaki bisa tercapai bila faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat dikelola dengan baik, adapun faktor-faktor tersebut adalah:

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, hal.32

³⁹ Herman Hudojo, *Mengajar-Belajar Matematika...*, hal. 05

⁴⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses ...*, hal. 30

⁴¹ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hal. 01.

- a. Peserta didik
- b. Pengajar
- c. Pra sarana dan sarana
- d. Penilaian.⁴²

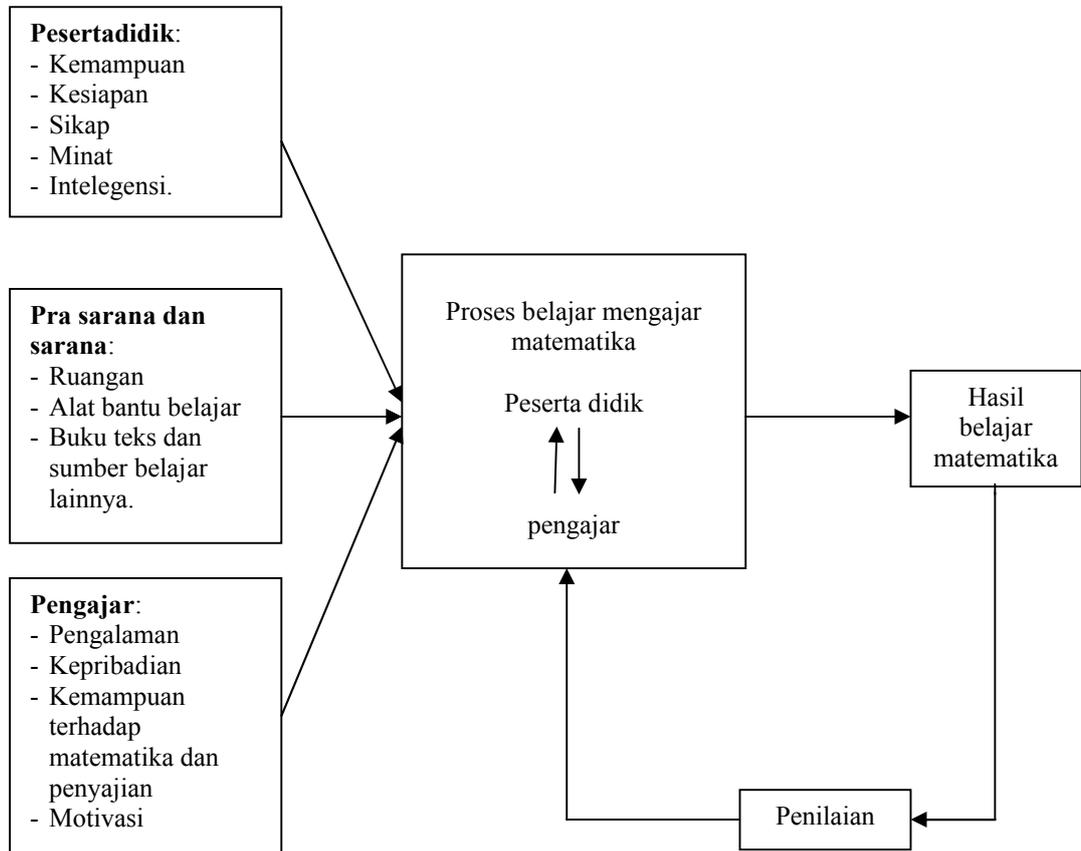
Keempat faktor di atas kesemuanya mempengaruhi terjadinya proses belajar-mengajar matematika, pengaruh tersebut sebagaimana digambarkan dalam bagan berikut:⁴³

⁴² Herman Hudojo, *Mengajar-Belajar Matematika...*, hal. 07

⁴³ *Ibid.*, hal. 08

Gambar 2.1

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar-Mengajar Matematika



(Hudojo, 1998, 8)

Secara detail, dalam Peraturan menteri pendidikan Nasional RI nomor 22 Tahun 2006, dijelaskan bahwa tujuan pelajaran matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, dan tepat dalam pemecahan masalah.

- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, menggunakan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu: rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁴⁴

Selanjutnya tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Dasar adalah:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan kemampuan siswa, yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
- c. Mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.
- d. Membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.⁴⁵

⁴⁴ Moch Masykur dan Abdul Halim Fatani, *Matematika Intelegence...*, hal.52-53

⁴⁵ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika ...*, hal. 43

B. MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*

1. Pengertian Model pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.⁴⁶

Model *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Teknik metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁷

Sehingga dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk mencari pasangan kartu soal dan jawaban yang telah dibuat oleh guru dengan batas waktu yang telah ditentukan agar tercipta kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Selain itu, model pembelajaran *Make a Match* membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketepatan, dan kecepatan siswa dalam memasangkan/mencocokkan

⁴⁶ Rusman, *Model-model Pembelajaran . . .*, hal 202

⁴⁷ Ibid ... , hal 223

kartu yang dipegang sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :

- a. Guru membentuk kelompok dengan materi yang berbeda.
- b. Guru menyiapkan kartu soal dan kartu jawaban.
- c. Guru menyiapkan 4 kotak/kardus. Dua untuk tempat soal dan dua untuk tempat jawaban.
- d. Guru menyiapkan lagi dua kotak/kardus untuk tempat hasil pemasangan soal dan jawaban dari peserta lalu disiapkan pula papan skor/hasil.
- e. Dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang akan saling berhadapan. Kemudian dibuat bagan pertandingan.
- f. Sesuai undian maka 2 kelompok akan saling berhadapan dalam game/kuis. Dua orang dari masing-masing kelompok akan memasangkan soal dan jawaban dalam waktu yang telah ditentukan.
- g. Setelah aba-aba dibunyikan, maka pasangan dari dua kelompok ini berlomba adu cepat memasangkan soal dan jawaban dari 2 kotak yang telah disediakan.
- h. Pasangan soal dan jawaban yang telah ditemukan, dimasukkan ke dalam kotak lain yang telah disediakan.
- i. Bila waktu telah habis peserta berhenti. Pasangan soal dan jawaban yang ada di kotak dicocokkan dan dihitung berapa pasang yang berhasil

dikumpulkan. Pasangan yang betul ditulis pada papan skor/hasil. Pemenangnya ditulis pada bagan pertandingan.⁴⁸

3. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Make a Match*

Pembelajaran dengan model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dan kelemahan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut :

1. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
2. Kerjasama antar sesama siswa akan terwujud dengan dinamis.
3. Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

b) Kelemahan dari model pembelajaran *Make a Match* adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan bimbingan guru untuk melakukan pembelajaran.
2. Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.⁴⁹

C. HASIL BELAJAR

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw*

⁴⁸ Ibid... hal 223-224

⁴⁹ Ibid... hal 224

materials) menjadi barang jadi (*finished goods*). Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar⁵⁰. Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akibat adanya aktivitas belajar⁵¹.

Sedangkan menurut Nana Sujana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁵²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran dari kegiatan belajar sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu⁵³. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar itu diantaranya:

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁵¹ *Ibid.*, hal. 46

⁵² Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 22

⁵³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 138

a. Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa yang sedang belajar, faktor-faktor ini meliputi:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Anak yang lebih segar jasmaninya akan lebih mudah belajarnya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, meliputi hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.

Faktor ini terdiri atas:

a) Faktor intelektual yang meliputi:

1. Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

Dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan baik ditentukan oleh taraf kecerdasan. Seseorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran belajar, lambat berfikir sehingga hasilnya pun rendah.

2. Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Mengajarkan sesuatu yang baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya dalam arti potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan keluarga

Suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak serta famili yang tinggal dalam satu rumah. Keberhasilan belajar seseorang ditentukan dengan adanya hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga cukup, suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang cukup besar dari orang tua terhadap proses belajar dan pendidikan anaknya.

2) Lingkungan sekolah

Disiplin dan tata tertib yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten mampu menunjang keberhasilan belajar. Selain itu peran guru yang mendidik, bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengerjakan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, peralatan belajar yang cukup lengkap, gedung sekolah yang memadai, adanya keharmonisan hubungan diantar semua personil sekolah, juga turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai.

3) Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa .
lingkup lingkungan ini bisa berupa lembaga-lembaga pendidikan nonformal, bimbingan tes, untuk menunjang keberhasilan siswa.

4) Lingkungan kelompok

Lingkungan kelompok lebih menekankan pada interaksi siswa. Siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa yang memiliki kedudukan, peranan tertentu yang diakui oleh sesama.

D. PERKALIAN BILANGAN

1. Mengenal Perkalian sebagai Penjumlahan Berulang

Perkalian adalah penjumlahan berulang.⁵⁴

2. Mengenal Sifat Pertukaran pada Perkalian

Sifat pertukaran pada perkalian secara umum dapat ditulis $a \times b = b \times a$.⁵⁵

3. Mengalikan Bilangan dengan Bilangan 1

Semua bilangan yang dikalikan dengan bilangan 1, maka hasilnya adalah bilangan itu sendiri.⁵⁶

4. Mengalikan Bilangan dengan Bilangan 0

Semua bilangan yang dikalikan dengan bilangan 0, maka hasilnya adalah 0 (nol).⁵⁷

⁵⁴ Retno Dwi Rahayu, *Matematika untuk SD/MI Kelas II semester 2*, (Sukoharjo : CV Sindunata), hal 30

⁵⁵ *Ibid...* hal 31

⁵⁶ *Ibid...* hal 32

⁵⁷ *Ibid...* hal 33

5. Mengenal Sifat Pengelompokan pada Perkalian

Untuk mengalikan 3 bilangan kita dapat menggunakan cara pengelompokan. Caranya dengan mengelompokkan dan mengalikan bilangan pertama dan kedua lalu hasilnya baru dikalikan dengan bilangan ketiga. Atau mengelompokkan dan mengalikan bilangan kedua dan ketiga lalu hasilnya baru dikalikan dengan bilangan pertama.⁵⁸

6. Mengalikan Pasangan Bilangan Satu Angka yang hasilnya Ditentukan

Contoh :

10	
X	
10	1
5	2

7. Menyelesaikan Soal Cerita yang Mengandung Perkalian

Untuk menyelesaikan soal cerita yang berhubungan dengan perkalian, kita harus mengubahnya ke bentuk perkalian angka-angka, sehingga kita mudah untuk menyelesaikannya.⁵⁹

E. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa sudah pernah dilakukan.

⁵⁸ *Ibid* ... hal 36

⁵⁹ *Ibid*... hal 37

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Septiyono Pamungkas dengan judul “Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap prestasi belajar matematika siswa tahun ajaran 2011/2012”.⁶⁰ Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut sebagai berikut:

<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian ini sama- sama menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> sebagai variabel bebas. 2. Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimen (eksperimen semu). 3. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji-t. 4. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.
<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi belajar matematika sebagai variabel terikat. 2. Instrument yang diberikan pilihan ganda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mytalia dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Tahun Ajaran 2011/2012”.⁶¹ Adapun persamaan dan perbedaan penelitian tersebut sebagai berikut:

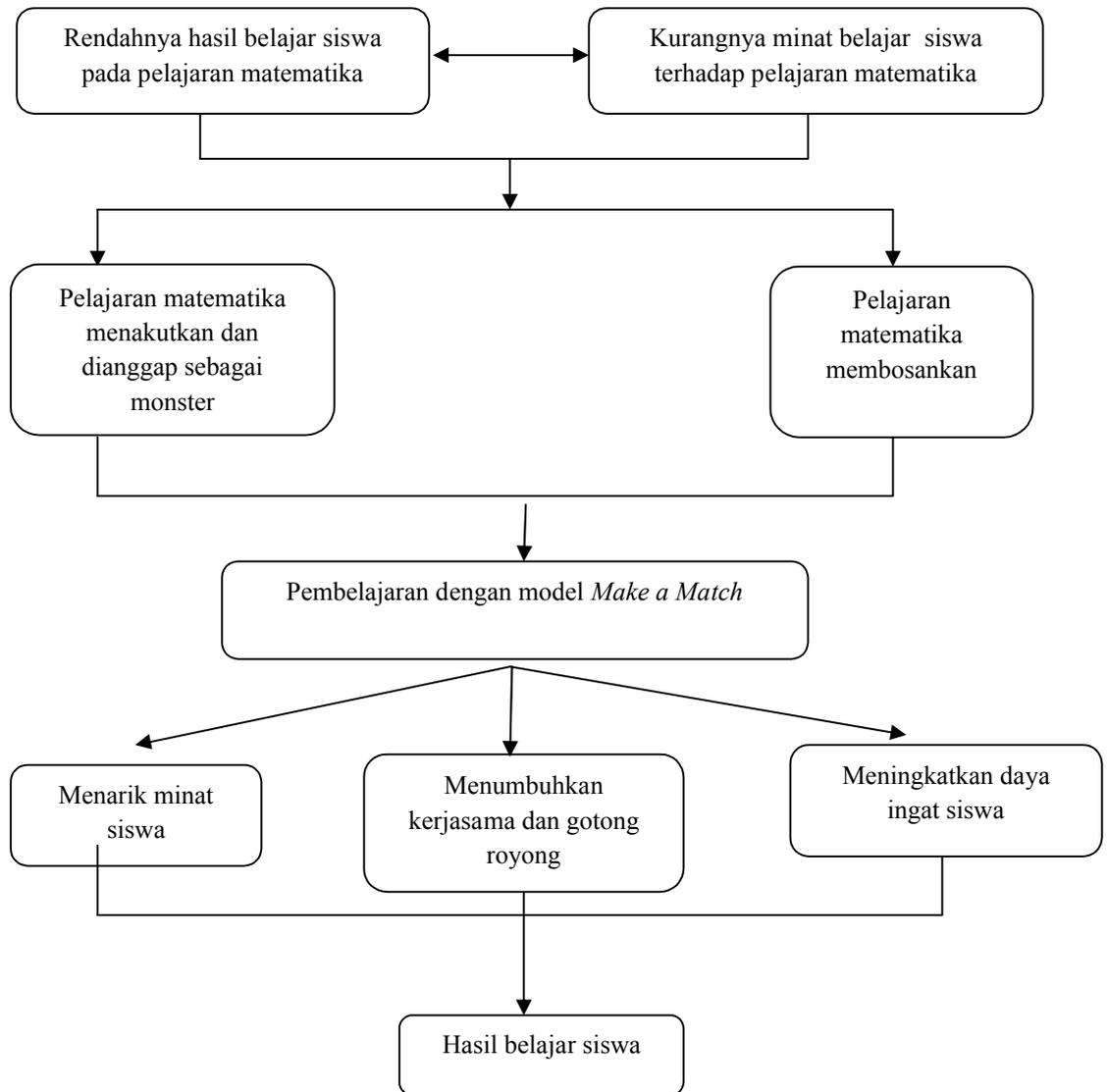
⁶⁰IKIP PGRI Septiyono Pamungkas Semarang> Jurusan Pendidikan > Prodi Matematika > Skripsi > *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Prestasi Belajar Siswa Tahun Ajaran 2011/2012*. Diakses tanggal 19 Mei 2014

⁶¹ [Institutional Repository UIN Mytalia Jakarta](#) > [Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan](#) > [Pendidikan Matematika](#) > [Skripsi](#) > *Pengaruh model pembelajaran make a match terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SD Tahun ajaran 2011/2012*. Diakses tanggal 19 Mei 2014

<p>Persamaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penelitian ini sama- sama menggunakan model pembelajaran <i>Make a Match</i> sebagai variabel bebas. 2. Metode yang digunakan yaitu quasi eksperimen (eksperimen semu).
<p>Perbedaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat. 2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. 3. Teknik analisis data <i>Product Moment</i> dan <i>Alpha Chronbach</i>.

F. Kerangka Berfikir Peneliti

Agar mudah dalam memahami arah dan maksud dari penelitian ini, penulis jelaskan dari penelitian dengan bagan sebagai berikut:



Berdasarkan bagan di atas diharapkan ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pola dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.⁶² Dalam pendekatan kuantitatif peneliti banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu data yang terkumpul harus diolah secara statistik dan dapat ditafsirkan dengan baik. Sehingga peneliti menggunakan pola penelitian kuantitatif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen adalah suatu proses penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan yaitu variabel-variabel dapat dipilih dan variabel-variabel lain dapat mempengaruhi proses eksperimen itu dapat dikontrol secara ketat.⁶³ Dalam penelitian ini desain penelitian yang peneliti pilih adalah quasi eksperimen design atau yang biasa disebut eksperimen semu. Dengan tujuan agar peneliti dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) disebut kelompok

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

⁶³ *Ibid*, hal 20

eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan (*treatment*) disebut kelompok kontrol.

B. Populasi, Sampling dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek dan subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik sebuah kesimpulan.⁶⁴ Dengan demikian populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada subyek atau obyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa dari MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar yang jumlahnya 246 siswa.

2) Sampling

Obyek penelitian yang dijadikan sebagai sasaran untuk mendapatkan dan mengumpulkan data disebut populasi. Namun dalam kegiatan penelitian untuk menjangkau keseluruhan dari obyek tersebut tidak dilakukan. Untuk mengantisipasi hal tersebut digunakan teknik sampling. Teknik sampling yaitu suatu teknik memilih atau mengambil sampel yang dianggap peneliti memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan yang diharapkan yaitu mempunyai kemampuan yang sama.⁶⁵

Sampling merupakan teknik memilih sampel. Menentukan teknik mengambil sampel dilakukan setelah ketentuan besarnya responden yang

⁶⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 135

⁶⁵ *Ibid*, hal 21

digunakan sebagai sampel telah diperoleh.⁶⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling* pemilihan kelompok didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang sesuai dengan kepentingan dan atau pertimbangan peneliti.

3) Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti.⁶⁷ Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda diteliti, melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya. Peneliti sangat memerlukan pengambilan sampel mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan kemampuan yang ada tidak memungkinkan peneliti untuk meneliti seluruh populasi yang ada. Dengan berbagai pertimbangan peneliti mengambil sampel kelas II A jumlah 27 siswa dan II B yang berjumlah 25 siswa.

C. Sumber Data dan Variabel

1) Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan tentang suatu fakta, fakta tersebut ditemui oleh peneliti di daerah penelitian⁶⁸. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat

⁶⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 170

⁶⁷ Bambang Prasetyo, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal 119

⁶⁸ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Sosial* .(Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 123

diperoleh⁶⁹. Sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a) Sumber data primer adalah subjek yang ditemui atau diperoleh sebagai sumber data pertama di lokasi penelitian.
- b) Sumber data sekunder adalah subjek yang ditemui atau diperoleh sebagai sumber data kedua dari data yang kita butuhkan.⁷⁰

Berdasarkan uraian tersebut, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan dari sumber data yang meliputi :

- a) Sumber data primer yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan peneliti atau sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan dan penyimpanan data yang dicari. Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi MI MISRIU Kebonduren Pongok Blitar.
- b) Sumber data sekunder (penunjang) yaitu sumber data yang tidak langsung. Dalam hal ini yang menjadi sumber data sekunder adalah guru matematika, kepala sekolah, beserta staf dan dokumentasi.

2) Variabel

Variabel merupakan inti problematika dalam penelitian, sebab itu merupakan gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati. Variabel juga merupakan sumber obyek. Peneliti melakukan pengukuran terhadap keberadaan

⁶⁹ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ...hal. 174

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif ...*, hal. 122

suatu variabel dengan menggunakan instrument penelitian.⁷¹ Berdasarkan hal tersebut variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel independen (variabel bebas) yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat).⁷² Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *Make a Match* dan kemudian dalam penelitian ini dinamakan sebagai variabel (X).
- b) Variabel dependen (variabel tergantung atau terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (variabel bebas).⁷³ Dalam hal ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar matematika siswa yang kemudian dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel (Y).

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁷⁴ Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda

⁷¹ *Ibid*, hal 159

⁷² Sugiono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: ALFABETA, 2007), hal. 04

⁷³ *Ibid*,

⁷⁴ *Ibid*, hal 171

mati, maupun alam⁷⁵. Pada penelitian ini peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi tentang keadaan guru, siswa, sarana dan prasarana yang ada di MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar khususnya di kelas II A dan II B.

b. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat data mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada⁷⁶. Peneliti melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan fokus penelitian yang kemudian peneliti menyusunnya untuk keperluan analisis data.

c. Metode tes

Metode tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siswa kelas II-A dan II-B MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. Metode ini dilakukan dengan menggunakan *post- test* yang diberikan setelah adanya perlakuan (*treatment*).

E. Instrument Penelitian

Sebagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dan data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, maka instrumen pengumpulan data penelitian ini meliputi:

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 61

⁷⁶ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Peneliti*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 66

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi adalah alat bantu yang digunakan peneliti ketika mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap item-item yang diselidiki.

b. Pedoman dokumentasi

Pedoman dokumentasi adalah alat bantu yang dipergunakan dalam pengumpulan benda-benda tertulis yang didokumentasikan, misalnya data peserta didik, data guru, dan berbagai aspek yang mengenai objek penelitian.

c. Pedoman tes

Pedoman tes tertulis adalah alat bantu yang berupa soal-soal tes tertulis yang digunakan untuk memperoleh nilai sebagai alat ukur penelitian.

Agar instrument dapat dipercaya dan layak untuk dijadikan pengambilan data dalam penelitian, peneliti harus menguji validitas. Validitas yang peneliti lakukan yaitu validitas konstruksi yang dikonstruksikan dengan para ahli. Para ahli tersebut yaitu dua dosen matematika IAIN Tulungagung dan satu guru matematika MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. *(lampiran 5)*

F. Analisis Data

Analisis data yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷⁷

⁷⁷Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode. . .*, hal. 69

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif, yaitu data yang dapat diwujudkan dengan angka yang diperoleh dari lapangan. Adapun data kuantitatif ini dianalisis oleh penulis dengan menggunakan statistik. Rumus yang digunakan adalah rumus *t-test* atau uji t karena rumus yang digunakan adalah rumus t. Rumus t banyak ragamnya dan pemakaiannya disesuaikan dengan karakteristik data yang akan dibedakan. Dalam hal ini menggunakan bantuan program komputer *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 16.0 for Windows*. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebelum uji t dilakukan.⁷⁸ Persyaratannya adalah:

Uji Prasyarat

1) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk membuktikan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas diambil dari nilai UAS 1 kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Aktifkan program SPSS dan buat data pada variable view.
- b. Masukkan data dalam SPSS data view.
- c. Klik *Analyze* → *Compare Means* → *One-Way ANOVA*, maka akan tampil kotak dialog *One-Way ANOVA*.
- d. Pindahkan Nilai ke kotak *dependent list*, dan Kelas ke kotak *factor*.

⁷⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: bumi Aksara, 2008) hal. 140

- e. Klik Options untuk menampilkan jendela *One-Way ANOVA: Options*, maka pilih *Homogeneity of Variance Test*, kemudian klik *Continue*, dan akhiri dengan mengklik *OK* untuk menampilkan output.⁷⁹

Adapun kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai varians tidak sama/ tidak homogen.
2. Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka data dari populasi yang mempunyai varians sama/ homogen.

2) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Interpretasi yang digunakan dalam uji normalitas yaitu sig atau signifikansi > 0.05 diartikan data berdistribusi normal. Data yang digunakan untuk menguji normalitas yaitu nilai post tes hasil belajar siswa. Adapun langkah-langkah uji normalitas dengan bantuan program SPSS 16.0 yaitu:

- a. Aktifkan program SPSS dan buat data pada variable view.
- b. Masukkan data dalam SPSS data view.
- c. Klik *Analyze* → *Nonparametric Tests* → *1 Sample K-S*, maka akan tampil kotak dialog *One Sample Kolmogorof-Smirov Test*. Pindah Nilai ke dalam kotak *Test Variable List*.
- d. Klik *Normal* pada *Test Distribution*, klik *Ok* untuk memunculkan hasil output.

⁷⁹ Agus Eko Sujianto, *Aplikasi Statistik ...*, hal. 119-122

Adapun kriteria pengujian uji homogenitas adalah sebagai berikut:

1. Nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka distribusi data adalah normal.

Uji Hipotesis

1) Uji T-test

Setelah dilakukan pada peserta didik dan diberikan tes (*post test*). Data yang diperoleh dari hasil pengukuran kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hasilnya sesuai dengan hipotesis yang diharapkan. Teknik *t-test* adalah teknik statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi perbedaan 2 buah mean yang berasal dari dua buah distribusi⁸⁰.

Adapun rumus *t-test* yang digunakan sebagai berikut:

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{SD_{bm}}$$

Dimana, SD_{bm} adalah standar kesalahan perbedaan mean, yang diperoleh melalui rumus :

$$SD_{bm} = \sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}$$

sehingga diperoleh rumus *t-test*, yaitu :

$$t - test = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left[\frac{SD_1^2}{N_1 - 1} \right] + \left[\frac{SD_2^2}{N_2 - 1} \right]}}$$

3)

⁸⁰Tulus Winarsunu, *Statistik..*, hal.81

Keterangan :

\bar{X}_1 = Mean pada distribusi sampel 1

\bar{X}_2 = Mean pada distribusi sampel 2

SD_1^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 1

SD_2^2 = Nilai varian pada distribusi sampel 2

N_1 = Jumlah individu pada sampel 1

N_2 = Jumlah individu sampel 2

dengan :

$$SD_1^2 = \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (\bar{X}_1)^2 \quad \text{dan} \quad SD_2^2 = \frac{\sum X_2^2}{N_2} - (\bar{X}_2)^2$$

Untuk derajat kebebasan atau db dari tes signifikansi dalam *t-test* adalah $N - 2$, dasar taraf signikasi 5% dan 1%. Kriteria pengujian adalah H_a diterima jika *t-test* lebih besar dari pada *t-tabel*, berarti H_0 ditolak. Begitu juga sebaliknya H_0 diterima jika *t-test* lebih kecil dari pada *t-tabel*, berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Selain itu peneliti juga menggunakan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

Adapun untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa, digunakan rumus sebagai berikut⁸¹:

⁸¹ www.work-learning.com/effect_sizes.htm./willthalheimer&samanthacook (diakses pada tanggal 23 Juli 2014)

$$= \frac{\quad}{\quad} 100\%$$

Key to symbols:

d : cohen's d effect size

\bar{x} : mean (caverage of treatment or comparison conditions)

s : standart deviation

subscripts : t refers to the treatment condition and c refers to the comparison condition (or control condition).

Sedangkan untuk menghitung *Spooled* adalah sebagai berikut:

$$= \frac{(\quad - 1) + (\quad - 1)}{+}$$

Key to symbols:

S : standart deviation

n : number of subjects

subscripts : t refers to the treatment condition and c refers to the comparison condition (or control condition).

Kriteria interpretasi⁸²:

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 257

Tabel 3.1**Kriteria interpretasi**

Interval	Interpretasi
0% - 19%	Sangat rendah
20% - 39%	Rendah
40% - 59%	Sedang
60% - 79%	Cukup
80% - 100%	Tinggi

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data Hasil Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode, yaitu metode observasi, metode dokumentasi, metode tes. Metode observasi digunakan peneliti untuk mengamati kondisi sekolah meliputi keadaan guru, siswa, sarana, dan prasarana yang ada di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada *lampiran 3*. Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data-data dari sekolah. Metode tes digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan perkalian bilangan kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar.

Berkaitan dengan metode tes, dalam hal ini peneliti memberikan tes pemahaman berupa 7 soal uraian mengenai pokok bahasan perkalian bilangan yang telah diuji validasinya kepada sampel penelitian, yaitu kelas II A sebagai kelas eksperimen sebanyak 27 siswa dan kelas II B sebagai kelas kontrol sebanyak 25 siswa untuk mengetahui hasil belajar mereka pada pokok bahasan tersebut. Adapun hasil tes dari kedua kelas tersebut sebagaimana terlihat pada *lampiran 7*.

B. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data terkumpul. Sebelum menganalisis data peneliti terlebih dahulu melakukan uji homogenitas dan normalitas sebagai syarat uji *t-test*. Adapun hasil uji prasyarat tersebut adalah:

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model *t-test* data homogen atau tidak. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan tahap analisa selanjutnya, apabila tidak maka harus ada pembetulan-pembetulan metodologis.

Demi kemudahan dalam analisis data, maka peneliti menggunakan program *SPSS* 16.0, interpretasi uji homogen dapat dilihat melalui nilai signifikan. Jika nilai signifikan > 0.05 maka data dikatakan homogen. Data yang diambil untuk uji homogenitas adalah nilai Ujian Akhir Semester (UAS) 1 kelas II A dan II B. adapun nilai UAS 1 dari kedua kelas tersebut sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

**Daftar Nilai Matematika Ujian Akhir Semester I Kelas Eksperimen
dan Kelas Kontrol MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar**

No.	Nama	Skor Kelas Eksperimen	No	Nama	Skor Kelas Kontrol
1	Afidatul Azizah	60	1	Aprilia Novita S.	62
2	Ah. Muhriz A.	71	2	Aris Setyawan	64
3	Anis Lailatul B.	70	3	Bilqis Ratu Saba	60
4	Aziz Mufadila	67	4	Bagas Prasetya	62
5	Chelcea Ayu Az.	65	5	Alik Hikmatul	64
6	Dewi Ramadhani	67	6	Eko Mujiono	66
7	Faridatul Husna	66	7	Ah. Syamsul Rizky	55
8	Fidya Diana	66	8	Ice Trisnawati	53
9	Intan Jumala	65	9	Ilda Selviana	64
10	Karisa	71	10	Isneni	60
11	Linda Selviana	60	11	Kelvin Ikmaludin	60
12	M. Ali Saipudin	65	12	M. Endriyansyah	69
13	M. Imam S.	65	13	M. Irfan	66
14	Moh. Fikri S.	68	14	M. Yuri Absir	66
15	Moh. Lutfil A.	61	15	M. Nur Rofi'	60
16	Moh. Qoirul F.	61	16	Nabila Tri H.	69
17	Muh. Husain A.	66	17	Nadia Imroatul	55
18	Muhammad Labib	62	18	Nila Alieda Nada	70
19	Nabilla Zhakaria	60	19	Nimas Aprilia	57
20	Nadia Shafa	65	20	Nisa'ul Khusna	64
21	Nala Khoirul	65	21	Novita Ratna	60
22	Refi Divya	68	22	Riyanti Dyah	69
23	Siti Rodiyah	60	23	Risalatul Amelia	71
24	Tiara Sita Dewi	60	24	Rildan Ahmad F.	64
25	Tika Ayu P.	68	25	Ferdiana Tsania	65
26	Queen Diamondna	65			
27	Lina Mursalin	50			

hasil dari perhitungan uji homogenitas dari data di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Test of Homogeneity of Variances

NILAI

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.561	1	50	.457

Dari tabel di atas dapat dilihat nilai signifikannya adalah 0,457. Karena nilai signifikansi dari uji homogenitas $> 0,05$ sehingga data tersebut homogen.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model *t-test* mempunyai distribusi normal atau tidak. Model *t-test* yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan data post test. Adapun hasil uji normalitas dari data post test dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan menggunakan bantuan komputer *SPSS 16.0*, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NILAI
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	63.69
	Std. Deviation	4.655
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.075
	Negative	-.142
Kolmogorov-Smirnov Z		1.022
Asymp. Sig. (2-tailed)		.247
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan hasil uji *kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki Sig. $0,247 > 0,05$.

Maka data dalam penelitian ini memiliki varian yang sama, sehingga data layak digunakan untuk uji hipotesis selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Setelah uji prasyarat terpenuhi, maka selanjutnya menguji hipotesis. Demi kemudahan dalam analisis data, maka peneliti menyajikan tabel yang berisikan data hasil belajar kelas eksperimen (x_1) dan hasil belajar kelas kontrol (x_2) sebagai berikut:

Tabel 4.4

Tabel Kerja *t-test*

No	Nama Siswa	Hasil Belajar Kelas Eksperimen		Nama Siswa	Hasil Belajar Kelas Kontrol	
		X ₁	X ₁ ²		X ₂	X ₂ ²
1.	Afidatul Azizah	70	4900	Aprilia Novita	68	4624
2.	Ah. Muhriz A.	86	7396	Aris Setyawan	68	4624
3.	Anis Lailatul B.	91	8281	Bilqis Ratu Saba	65	4225
4.	Aziz Mufadila	96	9216	Bagas Prasetya	63	3969
5.	Chelcea Ayu Az.	75	5625	Alik Hikmatul	60	3600
6.	Dewi Ramadhani	77	5929	Eko Mujiono	68	4624
7.	Faridatul Husna	79	6241	Ah. Syamsul R.	46	2116
8.	Fidya Diana	50	2500	Ice Trisnawati	50	2500
9.	Intan Jumala	73	5329	Ilda Selviana	59	3481
10.	Karisa	70	4900	Isneni	38	1444
11.	Linda Selviana	70	4900	Kelvin Ikmal	64	4096
12.	M. Ali Saipudin	70	4900	M. Endriansyah	66	4356
13.	M. Imam S.	50	2500	M. Irfan	66	4356
14.	Moh. Fikri S.	88	7744	M. Yuri Absir	68	4624
15.	Moh. Lutfil A.	70	4900	M. Nur Rofi'	65	4225
16.	Moh. Qoirul F.	86	7396	Nabila Tri H.	70	4900
17.	Muh. Husain A.	79	6241	Nadia Imroatul	70	4900
18.	Muhammad Labib	50	2500	Nila Alieda N.	66	4356
19.	Nabilla Zhakaria	75	5625	Nimas Aprilia	66	4356
20.	Nadia Shafa	73	5329	Nisa'ul Khusna	59	3481
21.	Nala Khoirul	93	8649	Novita Ratna	70	4900
22.	Refi Divya	82	6724	Riyanti Dyah	57	3249
23.	Siti Rodiyah	79	6241	Risalatul Amelia	68	4624
24.	Tiara Sita Dewi	79	6241	Rildan Ahmad F	65	4225
25.	Tika Ayu P.	71	5041	Ferdiana Tsania	50	2500
26.	Queen Diamondna	89	7921			
27.	Lina Mursalin	50	2500			
Σ	N ₁ =27	2021	155669	N ₂ = 25	1555	111828

Rata-rata dari data tersebut:

$$_1 = \frac{\Sigma}{N} = \frac{2021}{27} = 74,85$$

$$_2 = \frac{\Sigma}{N} = \frac{1555}{25} = 62,2$$

Nilai variannya:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\Sigma}{n} - (\bar{x}_1)^2 \\
 &= \frac{5765,51}{n} - (74,85)^2 \\
 &= 5765,51 - 5602,52 \\
 &= 162,99 \\
 &= \frac{\Sigma}{n} - (\bar{x}_2)^2 \\
 &= \frac{4473,12}{n} - (62,2)^2 \\
 &= 4473,12 - 3868,84 \\
 &= 604,28
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa $\bar{x}_1 = 74,85$ sedangkan $\bar{x}_2 = 62,2$ dan $s_1^2 = 162,99$ sedangkan $s_2^2 = 604,28$. Jadi, nilai *t-test* dapat dihitung dengan:

$$\begin{aligned}
 t\text{-test} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \\
 &= \frac{74,85 - 62,2}{\sqrt{\frac{162,99}{n_1} + \frac{604,28}{n_2}}} \\
 &= \frac{12,65}{\sqrt{, ,}} \\
 &= \frac{12,65}{,} = 2,25
 \end{aligned}$$

Dari data perhitungan *t-test* di atas dapat diketahui bahwa pada kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match* dengan jumlah responden 27 siswa memiliki mean (rata-rata) 74,85. Sedangkan pada kelas yang diajar pembelajaran konvensional memiliki rata-rata 62,2 dengan jumlah responden 25 siswa, dan nilai $t_{hitung} = 2,25$. Untuk menentukan taraf signifikansi perbedaannya harus digunakan t_{tabel} yang terdapat pada tabel nilai-nilai *t*. Sebelum melihat tabel nilai-nilai *t*, terlebih dahulu harus ditentukan derajat kebebasan (db) pada keseluruhan sampel yang diteliti dengan rumus $db = N-2$. Karena jumlah sampel yang diteliti (yang mengikuti post test) adalah 52 siswa, maka $db = 52- 2 = 50$. Nilai $db = 50$ berada antara 40 dan 60, oleh karena itu digunakan nilai db yang terdekat yaitu $db = 40$.

Berdasarkan $db = 40$, pada taraf signifikansi 5% ditemukan $t_{tabel} = 2,021$ dan berdasarkan nilai *t* ini dapat dituliskan $t_{tabel} (5\% = 2,021) < t_{hitung} (=2,25)$. Ini berarti bahwa t_{hitung} berada di atas atau lebih dari t_{tabel} , pada taraf signifikansi 5%.

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar

H_a : Ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar

Berdasarkan data di atas dapat dilihat nilai signifikansi $t_{hitung} = 2,25$. Berdasarkan $db = 40$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh $t_{tabel} = 2,021$. Maka dapat diperoleh perbandingan $t_{hitung} > t_{tabel} (2,25 > 2,021)$ ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran *Make a Match*

terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongok Blitar.

Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongok Blitar dapat diketahui melalui perhitungan berikut:

$$= \frac{t - c}{n} 100\%$$

Dengan *Spooled*

$$= \frac{(\quad - 1) + (\quad - 1)}{+}$$

$$= \frac{(\quad) , (\quad) ,}{}$$

$$= \frac{, ,}{}$$

$$= \frac{,}{}$$

$$= \sqrt{360,38}$$

$$= 18,98$$

Jadi, besarnya pengaruh model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

$$= \frac{t - c}{n} 100\%$$

$$= \frac{74,85 - 62,2}{18,98} 100\%$$

$$= \frac{12,65}{18,98} \cdot 100\%$$

$$= 67\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar adalah 67%.

C. Rekapitulasi dan Pembahasan Hasil Penelitian

1. Rekapitulasi Hasil Penelitian

Setelah hasil analisis data penelitian, selanjutnya adalah mendiskripsikan hasil penelitian tersebut kedalam bentuk tabel yang menggambarkan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar.

Tabel 4.5

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Hipotesis penelitian	Hasil Penelitian	Kriteria Interpretasi	Interpretasi	Kesimpulan
Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar	= 2,25	= 2,021 (taraf 5%) berarti signifikan	Hipotesis diterima	Ada pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran <i>Make a Match</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Pongkok Blitar

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Keterlaksanaan model pembelajaran *Make a Match*

Hasil model pembelajaran *Make a Match* pada tahap awal penelitian dapat dilaksanakan dengan baik meskipun belum maksimal karena masih pertama menggunakan model pembelajaran *Make a Match* di kelas tersebut. Pada pertemuan selanjutnya peneliti sudah bisa melaksanakan model tersebut secara keseluruhan dengan baik dan maksimal. Dalam penerapannya siswa bekerjasama mencari jawaban atas soal-soal yang ada dan mencari soal atas jawaban yang sudah disediakan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa model pembelajaran *Make a Match* dapat menciptakan kerjasama antar sesama siswa dalam proses belajar mengajar.

b. Pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar

Berdasarkan penyajian data dan analisa data di atas, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara t_{hitung} dan t_{tabel} , diperoleh dari perhitungan yaitu $t_{hitung} = 2,25$ sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. Adapun besarnya pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar adalah 67% dikatakan berhasil dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil uji beda ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. Ini sekaligus dapat menjawab hipotesis penelitian yang diajukan peneliti yang mana hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Penelitian ini diperkuat oleh Septiyono Pamungkas yang menyatakan ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Tahun ajaran 2011/2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Jadi, dapat disampaikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a-match* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.⁸³

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Karena dengan adanya model pembelajaran *Make a Match*, siswa dituntut untuk bersikap aktif dan akan memudahkan siswa memahami pelajaran dan mengingatnya lebih lama, sehingga model pembelajaran *Make a Match* besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam bidang studi matematika.

⁸³ IKIP PGRI Septiyono Pamungkas Semarang > Jurusan Pendidikan > Prodi Matematika > Skripsi > *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Prestasi Belajar Siswa Tahun Ajaran 2011/2012*. Diakses tanggal 19 Mei 2014

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari data hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penjelasan di BAB I dan kerangka berfikir maka, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $F_{hitung} = 2,25$ sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi adalah 2,021.
2. Besarnya pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas II MI MISRIU Kebonduren Ponggok Blitar adalah 67% dikatakan berhasil dengan kategori cukup.

B. Saran

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan demi berlangsungnya pembelajaran yang aktif, maka penulis memberi saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya model pembelajaran yang efektif seperti model pembelajaran *Make a Match* mampu untuk meningkatkan pemahaman materi serta dapat menarik minat siswa untuk belajar, maka diharapkan kepada kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan

mengembangkan mutu pendidikan khususnya matematika sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Bagi Guru

Untuk menyampaikan pembelajaran yang dapat menarik minat belajar siswa, hendaknya seorang guru dapat memilih model mengajar yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar.

3. Bagi Siswa

Keaktifan dan kreatifitas dalam proses belajar siswa sangat diutamakan demi menunjang hasil belajar yang maksimal, sehingga dengan pemberian model pembelajaran *Make a Match* ini diharapkan siswa mampu untuk menarik minat belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Dengan memberikan pendekatan pembelajaran *Make a Match* dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti guna untuk bekal masa mendatang.

Demikianlah saran-saran yang penulis dapat kemukakan dalam skripsi ini, mudah-mudahan ada guna dan manfaatnya demi kemajuan dan keberhasilan pendidikan.